

Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan

Diah Utami Putri^{1*}, Nur Diana², Umi Nandiroh³,

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: tamijafar@gmail.com

ABSTRACT

SA 320 stated that the determination of the materiality needs professional auditor considerations. The components of auditor professionalism consists of dedication to one's profession, social obligation, independence, belief in profession, and having friendly relationships with colleague. This research aims to analyze the factors influencing the auditor's considerations of materiality for financial statement audit such as dedication to one's profession, social obligation, autonomy demands, belief in profession and having friendly relationships with colleague. The data of this research was collected through questionnaires that were distributed to 35 auditors in Public Accountant Office of Malang city as the respondents and also the method that being used in this research is multiple regression analysis with the help of SPSS 25. The results of this research show that dedication to one's profession, belief in profession, have positive influences on the auditor's consideration of materiality for financial statement audit. Based on the results, it can be concluded that to determine the level of materiality properly for financial statement audit, there are several thing that needs to be considered such as dedication to one's profession, social obligation, independence, belief in profession, and also having friendly relationships with colleague.

Keywords: *professionalism, materiality*

Pendahuluan

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan perusahaan saat ini, fungsi audit semakin penting dan berkembang. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dari pemerintah, investor, pemegang saham, bankir, dan masyarakat dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan audit atas laporan keuangan sebagai sarana yang dapat dipercaya untuk membantu perusahaan dalam mengevaluasi kewajaran laporan keuangan dan memberikan analisis, evaluasi, serta rekomendasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, audit laporan keuangan sangat penting dalam membantu perusahaan menjalankan tanggung jawab mereka dan meningkatkan kualitas manajemen serta prestasi perusahaan. Audit yaitu sebuah kegiatan investigasi yang dikerjakan secara kritis serta jelas, oleh pihak independen, pada laporan keuangan perusahaan yang sudah dirancang oleh pihak manajemen dan bukti catatan pembukuan serta bukti-bukti pendukung lainnya, yang bertujuan agar bisa menyampaikan saran tentang laporan keuangan perusahaan yang lumrah (Agoes, 2018:4).

Audit bisa dikatakan jujur serta lumrah, laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan material. Suatu masalah dikatakan material bila tidak adanya pengungkapan atas keliru saji material atau kelalaian dari suatu akun bisa mengganti pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan. Materialitas bekerjasama menggunakan judgment, saat dikaitkan menggunakan penilaian resiko pertimbangan inilah yang akan menghipnotis cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup serta arah tujuan jelas dan diposisi kesalahan serta kelalaian. Pada perencanaan audit yang wajib dipertimbangkan oleh auditor eksternal ialah persoalan penetapan taraf resiko pengendalian yang direncanakan serta pertimbangan awal taraf materialitas untuk tujuan audit (Basri, 2011).

Pengabdian profesi pada auditor juga memengaruhi pada pertimbangan materilitas hal ini tercermin berasal dedikasi, ilmu, serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang auditor

dan tetap melaksanakan tugasnya tanpa melihat imbalan intrinsiknya berkurang. Selain itu pandangan perihal pentingnya peranan profesi auditor melakukan pekerjaan sebaik mungkin sangat mensugesti terhadap pandangan sosial meliputi masyarakat, kolega juga pribadinya sendiri akan mewujudkan perilaku budi pekerti untuk mengerjakan pekerjaan yang memuaskan. Seseorang auditor profesional wajib bisa membentuk suatu jalan keluar sendiri tanpa adanya tekanan berasal pihak lain, kurangnya kemandirian menyebabkan adanya hegemoni yang datang luar disebut menjadi kendala yang bisa menghambat otonomi profesional (Irene, 2018). Selain itu keyakinan terhadap profesi juga merupakan hal yg penting bagi seorang auditor dimana keyakinan yang sangat berkuasa dalam menilai pekerjaan profesional artinya teman sesama profesi, bukan pihak luar yang tak memiliki keterampilan pada konteks ilmu serta pekerjaan mereka. Sebab kepercayaan tadi tadi akan menumbuhkan dorongan bagi auditor untuk menyampaikan suatu akibat pekerjaan dan pertimbangan yang bisa dipertanggung jawabkan (Basri,2019).

Hubungan sesama profesi menjadi salah satu cara agar pertimbangan tingkat materialitas bisa berjalan dengan baik dengan memakai ikatan profesi menjadi acuan, termasuk didalamnya ada organisasi serta gerombolan informal lainnya menjadi asal inspirasi utama pekerjaan. Dengan adanya hubungan sesama profesi bisa meningkatkan pemahaman auditor serta meningkatkan nilai bijaksana dalam menghasilkan rencana dan pertimbangan pada tahap pengauditan. Oleh karena itu disini membutuhkan seorang auditor yang mempunyai perilaku profesionalisme yang tinggi demi memilih sebanyak apa total materialitas yang bakal dipastikan meski dengan memutuskan tingkat materialitas laporan keuangan menggunakan nilai yang rendah atau tinggi, sebagai akibatnya dapat diperlukan dengan profesionalisme auditor yang meningkat dapat meninjau taraf materialitas yang beranjak baik (Amelia, 2019).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas berpaham konflik kebijakan profesional dan didorong oleh persepsi auditor mengenai keinginan yang berdasar dari laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Sitio, 2018) yang menyimpulkan bahwa profesionalisme auditor mempunyai pengaruh positif terhadap pertimbangan auditor atas tingkat materilitas. Perilaku profesional berarti adanya kepatuhan terhadap undang-undang dan regulasi yang dapat mendiskreditkan profesi terkait dengan akuntansi dan pengauditan (Hayes, et al., 2017). Maka dari itu tanggungjawab seorang auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan tersebut jika terdapat kesalahan material dalam laporan keuangan, auditor akan meminta perhatian dari klien untuk melakukan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki kesalahan tersebut, auditor akan memberikan opini dengan kualifikasi atau opini tidak wajar tergantung pada seberapa besar kesalahan penyajian tersebut dalam hal materialitas. Oleh karena itu, tugas auditor adalah memeriksa laporan keuangan klien secara teliti dengan mengikuti prinsip umum akuntansi agar dapat memenuhi tanggung jawabnya

Salah satu contohnya yaitu masalah yang menimpa Bank Lippo, masalah ini terjadi dikarenakan adanya defleksi yang dilaksanakan oleh Bank Lippo terhadap laporan keuangan yang diterbitkan Bank Lippo yang diklaim menyimpang ternyata memuat berbagai kesalahan material (Basri, 2019). Disinilah terjadi kiprah auditor yang sangat diharapkan untuk menyelidiki laporan keuangan tadi. Hal tadi timbul sebab termuat *omission* atau penghilangan isu fakta material, atau hal pengungkapan informasi material yang keliru. Selanjutnya kenyataan tadi, ada masalah yang amat memukau yaitu pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan baik ditingkat nasional juga internasional. Di Indonesia informasi tersebut bertumbuh bersamaan dengan adanya kecurangan etika baik yang dilaksanakan oleh akuntan publik, akuntan interen, juga akuntan pemerintah. Model masalah ini ialah kekeliruan yang menimpa perbankan Indonesia sekitar tahun 2002. Banyak bank yang diterangkan stabil oleh akuntan publik atas laporan keuangan sesuai baku Akuntansi Keuangan Indonesia. Terbukti separuh bank tadi memiliki kondisi yang tak sehat, kejadian tersebut bisa terjadi sebab auditor

menyampaikan pendapat yang masuk akal terhadap laporan keuangan yang sewajarnya berisi salah saji material dan ini ialah kewajiban dari seseorang auditor.

Dari Jasmadeti, dkk (2018) menyampaikan bahwa profesionalisme auditor perihal materialitas untuk persoalan strategi profesionalisme serta disebabkan oleh persepsi auditor wacana keinginan yang berargumen dari laporan keuangan. Pada hal ini penelitian tadi bisa diberi tanggapan perihal profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sebab bakal membuahkan pada argumen yang akan diutarakan serta taraf keyakinan masyarakat atas hasil audit. *Public Oversight Boart* menyatakan bahwa 85% bentuk defleksi yang dilakukan oleh auditor merupakan penyelesaian langkah-langkah yang dilakukan auditor terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan mekanisme audit (Donnelly et al: 2018). Semakin auditor menyadari akan tanggung jawab profesionalnya maka kualitas audit akan terjamin dan terhindar asal tindakan manipulasi (Badjuri, 2019).

The wall street journal juga melaporkan bahwa mekanisme audit mengalami banyak tuntutan hukum sebab membuang (memotong) proses audit, serta tidak melakukan kontrol yang relative atas prosedur hal ini ditinjau dari penelitian Tangpiyoputtikhu & Thanmmavinyu, (2018) yang menyatakan bahwa:

Additionally they searches whether or not both professional knowlegde and private ethics impacts to audit satisfactory and sustainable rupution. professional understanding is aspecific expertise in each profession. If individual has a high professional know-how, it's going to lead to pleasant and replicate to their sustainable recognition as well.

Hasil penelitian terdahulu Rahmawati (2019) menerangkan pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas pada pengauditan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Materialitas

Materialitas ialah sebuah konsep yang baik bagi bidang audit juga akuntansi yang krusial dan fundamental. Dalam hal ini konsep berarti rancangan, gagasan atau planning tindakan yang konseptual. Dalam akuntansi, materialitas dihubungkan melalui keputusan manajemen dalam mencatat dan menyampaikan kegiatan perusahaan pada laporan keuangan. Berdasarkan standar baku Profesional Akuntansi Publik (SPAP) SA seksi 312 materialitas ialah luasnya isu akuntansi yang jika sebagai penghilangan atau keliru saji, ditinjau dari situasi yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang tidak meletakkan kepercayaan terhadap berita tadi. Sedangkan menurut Bahari (2021) materialitas adalah besarnya suatu penghilangan atau salah saji berita akuntansi yang dicermati dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada berita menjadi berubah atau ditentukan oleh penghilangan atau keliru saji tadi.

Berasal definisi diatas, konsep materialitas bisa digunakan pada tiga strata pada mempertimbangkan jenis laporan yang wajib dibuat diantaranya:

- a. Jumlah yang tak material, bila ada keliru saji dalam laporan keuangan namun tak cenderung memengaruhi keputusan pemakai laporan salah saji tadi tidak disebut material.
- b. Jumlah material, namun tak mengganggu laporan keuangan secara holistik. Taraf materialitas ini terjadi saat keliru saji didalam laporan keuangan bisa mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi secara holistik laporan keuangan tersebut terjadi dengan benar sehingga tetap bermanfaat.
- c. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sebagai akibatnya laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Taraf tertinggi bila terjadi para pemakai bisa

membentuk keputusan yang keliru bila mereka mengandalkan laporan keuangan secara holistik.

Pengabdian Profesi

Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan (Amelia, 2019). Dalam hubungannya profesionalisme pengabdian profesi pada pertimbangan tingkat materialitas yang tampak pada pribadi auditor yang melihat pekerjaan sebagai auditor ialah keterikatan pribadi dan lebih memprioritaskan kepuasan rohani daripada faktor imbalan intrinsik dan menerapkan kecakapan yang dimilikinya sehingga totalitas yang dimiliki oleh auditor dalam memastikan suatu pertimbangan materialitas akan lebih fokus. Dengan ini semakin besar pengabdian pada peraturan profesi seorang auditor semakin baik juga dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas.

H1: Pengabdian profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas

Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial artinya pandangan perihal pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik berasal golongan masyarakat, juga profesional karena adanya pekerjaan tadi (Amelia, 2019). Seseorang auditor pada pelaksanaan tugasnya memiliki kewajiban yang besar terhadap klien, masyarakat, kolega serta pada dirinya sendiri. Menggunakan hal tersebut bermakna memberikan pencerahan auditor demi kelanjutan profesi serta jasa yang diberikan tergantung pada tanggungjawab yang diberikan padanya, sebagai akibatnya bisa meningkatkan perilaku moral untuk melakukan tugasnya dengan baik. Dengan perilaku moral yang tinggi dalam melakukan pekerjaan seseorang auditor akan mampu untuk melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik.

H2: Kewajiban sosial berpengaruh terhadap tingkat materialitas

Kemandirian Terhadap Profesi

Kemandirian artinya suatu pandangan seseorang profesional yang wajib mampu membentuk keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Rasa kemandirian muncul melalui independensi yang diperoleh. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, akan sulit membangun tugas yang mengakibatkan rasa kemandirian pada tugas. Kemandirian yang telah ada pada diri auditor akan terbentuk dalam proses pengauditan, sehingga benar-benar menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Korelasi kemandirian pada pertimbangan tingkat materialitas yaitu dalam menghasilkan suatu keputusan seorang auditor wajib mampu terlepas dari pihak lain, dengan ini berarti ia harus mampu menghindari intervensi dari luar sebab bisa disebut menjadi kendala. Dengan timbulnya rasa kemandirian pada seorang auditor yang diperoleh dari kebebasan yang ia dapat dibutuhkan akan terwujud rasa kemandirian juga pada melakukan pertimbangan taraf materialitas ataupun pada proses pengauditan. Menggunakan kemandirian yang tinggi di seseorang auditor semakin baik juga dalam melakukan judgment ditingkat materialitas.

H3: Kemandirian terhadap profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas

Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi

Perilaku ini ialah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang serta yang berhak menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak memiliki kompeten pada bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Pada hubungannya menggunakan keyakinan terhadap profesi di pertimbangan tingkat materialitas dapat diamati bahwa yang paling berwenang pada proses penilaian kinerja auditor ialah rekan sesama profesi, dan menggunakan keyakinan tadi akan menjadi alat bagi auditor buat melakukan pekerjaan serta pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai akibatnya auditor yang memiliki keyakinan terhadap peraturan profesi yang tinggi akan bisa melakukan pertimbangan

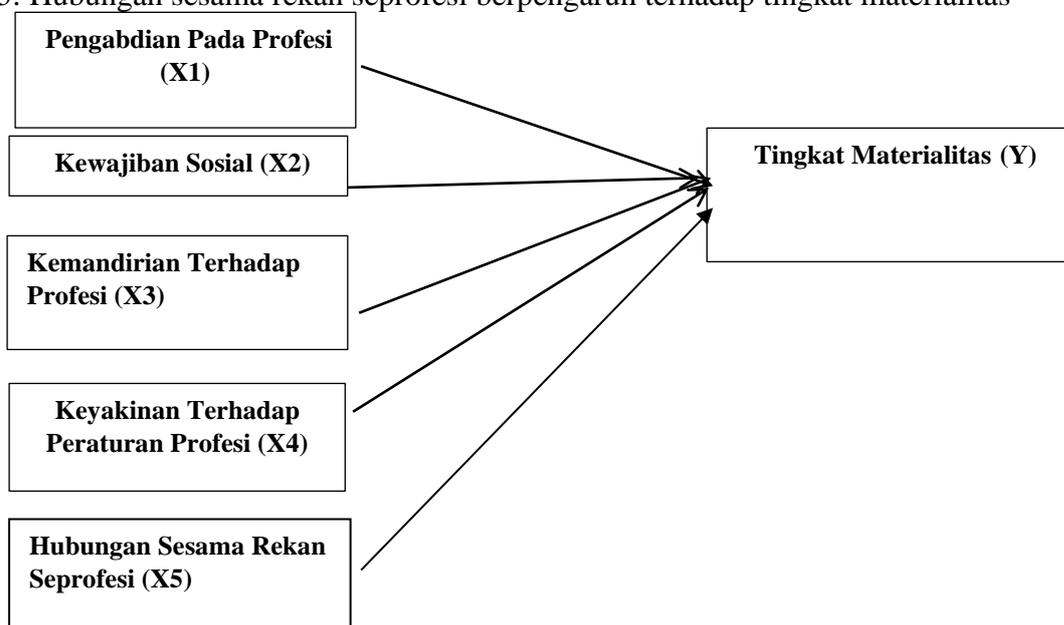
taraf materialitas menggunakan baik sebab auditor akan merasa yakin atas orang yang melakukan evaluasi terhadap hasil auditnya.

H4: Keyakinan terhadap peraturan profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas

Hubungan Sesama Rekan Seprofesi

Hubungan dengan sesama rekan seprofesi memakai ikatan profesi menjadi acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan gerombolan kolega informal menjadi asal inspirasi primer suatu pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional akan menciptakan pencerahan profesi. Seseorang auditor yang melakukan hubungan menggunakan sesama profesi akan dapat memperluas pengetahuan yang dimiliki baik yang dihasilkan melalui diskusi dalam pengauditan suatu laporan keuangan atau melalui pertukaran pendapat sebagai akibatnya dalam melakukan pertimbangan materialitas akan lebih baik dan bijaksana karena adanya pertukaran atau hubungan antar sesama profesi. Berarti semakin tinggi hubungan dengan sesama profesi seseorang auditor semakin baik juga pada menentukan pertimbangan materialitas.

H5: Hubungan sesama rekan seprofesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan teknik kuantitatif menggunakan jumlah responden yang menjawab kuisisioner yang dibagikan. Lokasi Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Malang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah auditor yang berada pada kota Malang. . Teknik pengutipan sampel yang dipergunakan dari observasi ini yaitu Purposive Sampling. Peristiwa ini dilangsungkan agar *records* yang diterkandung dengan maksud penelitian sebelumnya.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Yaitu metode yang menghitung suatu variabel dependen dengan variabel independen pada satu bentuk predektif individual. Uji regresi sederhana dipergunakan demi memeriksa efek profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. korelasi antara variabel itu dapat diilustrasikan pada persamaan berikut:

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Tingkat Materialitas

a : Konstanta

β_1 s/ β_5 : Koefisien Regresi

X₁ : Profesionalisme Auditor

X₂ : Kewajiban sosial

X₃ : Kemandirian Terhadap Profesi

X₄ : Keyakinan terhadap peraturan profesi

X₅ : Hubungan sesama rekan seprofesi

e : Error

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Instrumen

a) Uji Validitas

Hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa tiap item memiliki nilai R hitung > R tabel sebesar 0,3338 yang artinya keseluruhan item pertanyaan bersifat valid.

b) Uji Reabilitas

Hasil uji reabilitas dimana hasil uji tersebut diketahui nilai Cronbach alpha variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian terhadap profesi, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan sesama rekan seprofesi dan tingkat materialitas sebesar 0,353, 0,752, 0,794, 0,226, 0,490, 0,420 > 0,6 yang artinya reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai pembuktian apakah variabel output memiliki peredaran alami atau tidak dalam model regresi dengan melihat besarnya Asymp. Sig > 0,05 dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dari data hasil uji normalitas diketahui nilai Asymp.Sig 0,200 > 0,05 artinya data dikatakan terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolonieritas

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolonieritas karena nilai VIF pada pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian terhadap profesi, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan sesama rekan seprofesi dan tingkat materialitas sebesar 1,271, 1,463, 1,258, 1,224, 1,048 <10.

b) Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas membuktikan bahwa variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian terhadap profesi, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan sesama rekan seprofesi dan tingkat materialitas yang mempunyai nilai signifikasi sebesar 0,065, 0,095, 0,462, 0,256, 0,364 yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sehingga data dikatakan homogeny.

Hasil Uji Hipotesis

a) Uji F Statistik

Uji F statistic mebuktiikan bahwa variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian terhadap profesi, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan sesama rekan seprofesi dan tingkat materialitas memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat materialitas yang ditunjukkan oleh nilai signifikasi sebesar 0,001 < 0,05.

b) Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,448 ^a	,201	,058	1,47862

a. Predictors: (Constant), Hubungan sesama rekan seprofesi, Kemandirian terhadap profesi, Pengabdian pada profesi, Keyakinan terhadap peraturan profesi, Kewajiban sosial

Pada data hasil uji determinasi diatas dapat diketahui nilai adjusted R square sebesar 0,058 % yang artinya 58% tingkat materialitas dapat dijelaskan oleh pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian terhadap profesi, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan sesama rekan seprofesi. Lebihnya sebesar 42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

c) Uji Statistik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,764	10,040		7,446	,000
	Pengabdian pada profesi	-,736	,321	-,438	2,297	,003
	Kewajiban sosial	,402	,279	,294	1,441	,201
	Kemandirian terhadap profesi	-,160	,450	-,067	-,354	,741
	Keyakinan terhadap profesi	-,262	,319	-,153	4,820	,004
	Hubungan sesam rekan seprofesi	-,496	,446	-,192	-1,112	,272

a. Dependent Variable: Pertimbangan tingkat materialitas

Sumber: Data SPSS

Pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai sig sebanyak 0,003 > 0,05 yang diindikasikan H1 diterima, yang merupakan dedikasi profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas. Bertambah besar profesionalisme auditor oleh sebab itu bertambah baik juga pada memperhitungkan materialitas hal ini dipengaruhi kecakapan yang dikantongi seseorang auditor yang permanen menaati pekerjaannya sampai bisa memperoleh pada dirinya argumen yang sesuai serta amanah sepanjang melahirkan laporan keuangan yang transparan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019) yang menyatakan dedikasi profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas.

Pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan pada tabel deskripsi pada variabel kewajiban sosial memiliki nilai rata-rata 13,8024. Hasil uji t diperoleh nilai sig sebesar 0,21 > 0,05 yang artinya H2 ditolak hal ini menunjukkan bahwa kewajiban sosial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan materialitas. Hasil penelitian ini ialah tidak adanya pengaruh terhadap tingkat materialitas, masih maraknya auditor yang bersikap netral terhadap ketiga poin pertanyaan dalam kuisisioner penelitian. Dalam artian auditor sendiri belum merasa bahwa profesi yang mereka miliki pula adalah salah satu penentuan atau acuan kepercayaan masyarakat terhadap transparansi suatu perusahaan pada hal ini laporan keuangan. Semakin tinggi kesadaran akan pentingnya profesi audit di tengah rakyat karena audit membentuk transparansi pada masyarakat serta manfaat yang didapat oleh masyarakat menggunakan adanya profesi audit belum tentu mengakibatkan ketepatan pada menentukan taraf materialitas karena pada memilih taraf materialitas tergantung dari syarat masing-masing perusahaan (Sinaga, 2019). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Amelia (2019) yang membuktikan kewajiban sosial berpengaruh positif serta signifikan terhadap tingkat materialitas pada KAP yang berada pada Kota Makassar.

Pengaruh kemandirian terhadap profesi terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai sig sebesar $0,21 > 0,05$ yang artinya H3 ditolak hal ini menunjukkan kemandirian terhadap profesi bahwa tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan materialitas. Dari hasil uji statistic menunjukkan bahwa H3 ditolak, artinya tidak adanya pengaruh kemandirian terhadap profesi terhadap tingkat materialitas. Hal ini dipengaruhi oleh dalam melakukan pekerjaannya, auditor wajib selalu menaati standar auditing. Dimana, pada standar itu disebutkan bahwa auditor harus memiliki kemandirian pada bersikap untuk setiap hal yang terkait dengan audit (Pudjolaksono, 2017). Sebagai akibatnya, meningkat kemandirian yang dimiliki oleh auditor tak memilih semakin tepatnya tingkat materialitas yang ditetapkan oleh auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lolita (2022) yang membuktikan kewajiban sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas di KAP Kota Semarang.

Pengaruh keyakinan pada peraturan profesi terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai sig sebesar $0,004 > 0,05$ yang artinya H4 diterima artinya keyakinan pada profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dari hasil analisis uji t statistik menunjukkan bahwa H4 diterima ini berarti keyakinan profesi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini memberikan setiap peningkatan satu kesatuan profesionalisme auditor pada dimensi keyakinan diprofesi akan semakin tinggi, Jika keyakinan diprofesi itu tinggi maka pertimbangan tingkat materialitas akan sempurna. Dari Rahman (2018) yang menyatakan ada efek dimensi profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas. Pada melakukan perencanaan audit, auditor wajib melakukan perencanaan awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa seseorang auditor memiliki keyakinan pada profesi maka auditor akan memilih taraf materialitas dengan benar. Penelitian ini sejalan dengan yang akan terjadi penelitian Amelia, (2019) yang membuktikan bahwa keyakinan terhadap peraturan profesi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Kota Makassar.

Pengaruh hubungan sesama rekan seprofesi terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai sig sebesar $0,0272 > 0,05$ yang artinya H5 ditolak hal ini menunjukkan bahwa hubungan sesama rekan seprofesi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan materialitas. Dalam uji t menunjukkan bahwa H5 ditolak hal ini berarti hubungan sesama rekan seprofesi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ini dapat disebabkan karena kurangnya partisipasi dari rekan sesama profesi. Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh terhadap tingkat materialitas, hubungan sesama rekan seprofesi merupakan salah satu komponen penting yang dimiliki oleh auditor karena hubungan sesama rekan seprofesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, yaitu organisasi formal dan kelompok kolega-kolega informal. Sehingga dengan melakukan interaksi dengan sesama rekan seprofesi akan dapat menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki baik yang didapatkan melalui diskusi sehingga dalam melakukan pertimbangan materialitas akan lebih baik dan bijaksana. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahamawati (2019) yang membuktikan bahwa hubungan sesama rekan seprofesi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Kota Malang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berlandaskan dampak penelitian melalui proses pengedaran kuisioner serta kesimpulan analisis data menggunakan program SPSS versi 25. Observasi yang bertujuan untuk

mengetahui dampak profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada proses pengauditan laporan keuangan maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menetapkan bahwa variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian terhadap profesi, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan sesama rekan seprofesi berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat materialitas.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengabdian pada profesi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas.
3. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel kewajiban sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas.
4. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel kemandirian terhadap profesi tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas.
5. Hasil dari penelitian ini menetapkan variabel keyakinan terhadap peraturan profesi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas.
6. Hasil penelitian ini membuktikan variabel hubungan sesama rekan seprofesi tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

Keterbatasan

1. Penelitian ini merupakan penelitian primer dengan menerapkan kuisioner pada pengembalian jawaban dari responden, akibatnya penulis tidak mengawasi secara pribadi atas pengisian jawaban tersebut. Boleh jadi jawaban dari responden tidak mencerminkan situasi sebenarnya dikarenakan kondisi tertentu dari responden.
2. Tak seluruh KAP yang berada pada Kota Malang berkenan untuk diangkat menjadi responden sebagai lokasi observasi dengan alasan sesaknya pekerjaan dan banyaknya kuisioner yang telah diterima.
3. Penulis mempunyai halangan diterbatasnya nilai partisipan. Hal ini ditimbulkan Auditor pada KAP yang berada di Kota Malang tak sepenuhnya berada di lokasi observasi sebab adanya pengutusan ke luar kota untuk sebagian auditor.

Saran

Setara atas penelitian yang sudah dijalankan, dari itu penulis menurunkan sejumlah tips yaitu:

1. Kepada auditor yang berkerja di KAP yang berada di Kota Malang diperlukan selalu mempertinggi profesionalismenya. Hal tersebut dikerjakan supaya auditor mampu lebih tepat terkait menetapkan pertimbangan tingkat materialitas.
2. Kepada penelitan berikutnya sebaiknya memikirkan untuk meluaskan variabel yang tidak lain variabel profesionalisme yang bekerjasama dengan pertimbangan materialitas, seperti variabel pendidikan serta etika profesi.
3. Kepada peneli berikutnya bisa memperbesar dan memperbanyak sampel yang dikaji pada KAP berbeda yang berada pada Kota Malang supaya diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2019). *Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan di KAP Kota Makassar*.
- Andini. (2019). *Profesionalisme Auditor dan Tingkat Materialitas*.
- Badjuri, A. (2019). *Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas*.
- Bahari, S. (2021). *Materialitas dan Resiko Audit*.
- Basri, H. (2011). *Pengaruh Dimensi Profesionalisme Aditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar*.
- Fikri. (2020). *Pengaruh Profesionalisme Auditors terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pengauditan Laporan Keuangan*.
- Ghozali. (2019). *Jenis-jenis Penelitian*. PT. Bumi Aksara.

Handayani. (2020). *Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas.*